

ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN DIGITAL: TANTANGAN INTERAKSI DAN PENGELOLAAN DISIPLIN SECARA ETIS

Salsa Dwi Lestari¹, Minkhatul Maula², Hilda Kamilatul Maola³, Nur Khasanah⁴
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

salsa.dwi.lestari@mhs.uingusdur.ac.id¹,

minkhatul.maula23180@mhs.uingusdur.ac.id²,

hilda.kamilatul.maola@mhs.uingusdur.ac.id³, nur.khasanah@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

This study examines teacher ethics and professionalism in digital learning, particularly regarding the challenges of interaction and ethical discipline management. Technological developments have shifted learning communication patterns from face-to-face to virtual interactions, presenting both convenience and new challenges, such as reduced social closeness, communication misunderstandings, digital distractions, privacy violations, and unethical behavior in the digital space. This study used a qualitative approach with a literature review method. Data were collected from relevant journal articles, books, and academic documents, then analyzed descriptively and interpretively. The results of the study indicate that digital ethics, teacher professionalism, and character education based on Islamic moral values and ethics are important factors in maintaining the quality of online learning interactions. Teachers serve not only as instructors but also as role models, moral guides, and behavioral directors of students so that they are able to be ethically disciplined in the use of technology. Therefore, strengthening digital literacy, teacher role models, and collaboration between schools, parents, and students are strategic steps in creating safe, dignified, and effective digital learning.

Keywords: teacher ethics, professionalism, digital learning, ethical discipline, digital literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas etika dan profesionalisme guru dalam pembelajaran digital, khususnya terkait tantangan interaksi serta pengelolaan disiplin secara etis. Perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi pembelajaran dari tatap muka menjadi interaksi virtual yang menghadirkan kemudahan sekaligus persoalan baru, seperti berkurangnya kedekatan sosial, kesalahpahaman komunikasi, distraksi digital, pelanggaran privasi, dan perilaku tidak etis di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika digital, profesionalisme guru, serta pendidikan karakter berbasis nilai moral dan akhlak Islami merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas interaksi

pembelajaran daring. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing moral, dan pengarah perilaku peserta didik agar mampu berdisiplin secara etis dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan peserta didik menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran digital yang aman, bermartabat, dan efektif.

Kata Kunci: etika guru, profesionalisme, pembelajaran digital, disiplin etis, literasi digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama pada pola interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak dilakukan melalui platform digital seperti WhatsApp, Google Classroom, Zoom, dan media pembelajaran daring lainnya. Perubahan ini memberikan kemudahan dalam penyampaian materi, fleksibilitas waktu, serta akses informasi yang lebih luas. Namun demikian, pembelajaran digital juga memunculkan tantangan baru, terutama dalam menjaga etika komunikasi, kedisiplinan, dan profesionalisme guru dalam interaksi Pendidikan (Sulistioningrum, 2025).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis tidak

hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pengarah perilaku peserta didik. Karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang santun, bijak, dan bertanggung jawab, baik dalam penggunaan media digital maupun dalam membangun hubungan yang edukatif dengan peserta didik. Profesionalisme guru di era digital tidak lagi hanya diukur dari penguasaan materi ajar, melainkan juga dari kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan nilai etika, integritas, dan tanggung jawab moral (Nugraha, 2025).

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menghadirkan berbagai persoalan, seperti menurunnya intensitas interaksi sosial, keterbatasan ekspresi nonverbal, gangguan konsentrasi akibat distraksi digital,

kesenjangan akses teknologi, serta rendahnya literasi digital pada sebagian peserta didik. Selain itu, muncul pula perilaku yang kurang sesuai, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, penyebaran informasi tanpa verifikasi, pelanggaran privasi, dan kecenderungan cyberbullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital memerlukan landasan etika yang kuat agar proses pendidikan tetap berjalan secara sehat dan bermartabat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana etika dan profesionalisme guru dapat diterapkan dalam pembelajaran digital, sekaligus mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi masalah disiplin secara etis di ruang digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama penelitian (Haryono, et al., 2022). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk memahami etika dan profesionalisme guru dalam pembelajaran digital. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, serta sintesis informasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai etika dan profesionalisme guru dalam pembelajaran digital (Abidin et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Etika komunikasi merupakan seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku individu dalam proses komunikasi. Etika komunikasi bertujuan untuk menciptakan interaksi yang saling menghargai serta menghindari terjadinya konflik dalam komunikasi interpersonal. Menurut Littlejohn dan Foss (2011), etika

komunikasi berkaitan dengan tanggung jawab moral individu dalam menyampaikan pesan serta mempertimbangkan dampak komunikasi terhadap pihak lain.

Etika dalam interaksi digital adalah seperangkat nilai, norma, dan pedoman perilaku yang mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi, berinteraksi, serta menggunakan media digital secara benar, sopan, aman, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, etika digital menjadi landasan penting agar hubungan antara guru dan peserta didik tetap berjalan secara profesional, manusiawi, dan edukatif meskipun dilakukan melalui media daring seperti WhatsApp, Google Classroom, Zoom, Telegram, maupun media sosial pembelajaran.

Di era digital, interaksi guru dan peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan meluas ke ruang virtual. Perluasan ruang komunikasi ini membawa banyak manfaat, seperti kemudahan penyampaian materi, diskusi yang lebih fleksibel, dan akses informasi yang lebih luas. Namun, di sisi lain, interaksi digital juga menimbulkan

tantangan etis, seperti penyalahgunaan bahasa, pelanggaran privasi, komunikasi di luar batas profesional, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, hingga menurunnya rasa hormat dalam komunikasi pendidikan. Karena itu, prinsip etika digital perlu dipahami dan diterapkan oleh guru maupun peserta didik agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran yang sehat dan bermartabat.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan harus dilakukan secara etis, aman, bijak, dan bertanggung jawab, serta selaras dengan perlindungan anak. Adapun beberapa prinsip komunikasi digital: pertama adalah prinsip saling menghormati (respect). Prinsip ini menekankan pentingnya menghargai pendapat dan perspektif orang lain dalam proses komunikasi. Dalam diskusi digital, perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar. Perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi alasan untuk menyampaikan komentar yang bersifat menyerang atau merendahkan pihak lain. Prinsip kedua adalah tanggung jawab

terhadap informasi (information responsibility).

Dalam era digital, setiap individu memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi. Namun akses tersebut juga membawa tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada orang lain merupakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Penyebaran informasi yang tidak diverifikasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kepanikan sosial, konflik, serta kerusakan reputasi individu atau institusi. Prinsip ketiga adalah kesadaran privasi (privacy awareness). Media digital seringkali mendorong individu untuk berbagi informasi pribadi secara terbuka. Namun tidak semua informasi seharusnya dibagikan kepada publik.

Kesadaran terhadap batasan privasi menjadi penting untuk melindungi keamanan individu serta mencegah penyalahgunaan informasi pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Prinsip keempat adalah kesantunan dalam penggunaan bahasa (digital politeness). Bahasa yang digunakan

dalam komunikasi digital memiliki pengaruh besar terhadap kualitas interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih positif dan konstruktif (Rafi et al., 2026).

Profesionalisme Guru Dalam Komunikasi Digital

Profesionalisme pendidik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan dalam bidang subjek yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif. Penguasaan teknologi menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan profesionalisme pendidik, mengingat banyaknya alat dan platform digital yang dapat mendukung proses pembelajaran. Profesionalisme dalam komunikasi digital adalah kemampuan menyampaikan pesan dengan sopan, jelas, tepat waktu, dan sesuai konteks platform, sambil tetap menjaga etika, integritas, dan tanggung jawab (Efendi & Zulhendra, 2024). Intinya, profesionalisme digital bukan hanya soal apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana, kapan, dan lewat kanal apa pesan itu disampaikan.

Di era digital yang semakin berkembang pesat, pendidikan menghadapi perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk metode pengajaran, media pembelajaran, dan keterlibatan siswa. Perubahan ini menuntut pendidik untuk terus mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya agar dapat mengikuti perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terus berubah. Adapun Pengembangan profesionalisme guru di era digital dapat dilaksanakan dengan melaksanakan pelatihan penggunaan media pembelajaran agar para guru lebih memahami pembelajaran berbasis digital (Penggunaan et al., 2022).

Dengan demikian, maka guru tidak lagi terbatas untuk memperoleh informasi terkait materi pembelajaran serta akan selalu up to date terkait pembelajaran. Pendidikan memfasilitasi perkembangan suatu mata pelajaran. Mengembangkan mata pelajaran yang diajarkan secara kreatif merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan kompetensi profesional seorang guru. Pemberian pelatihan guna mengembangkan

profesionalisme guru tidak terbatas pada aplikasi tertentu. Hal ini dilaksanakan guna meningkatkan kreatifitas serta inovasi dalam diri guru.

Melalui pemberian pelatihan yang beragam, akan membuat guru mampu menentukan media mana yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan sesuai dengan atmosfer pembelajaran siswanya. Tidak hanya melalui pemanfaatan sosial media yang telah familiar dikalangan masyarakat, aplikasi sehari-hari Google juga dapat digunakan. Hal ini dipaparkan dalam salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa bimtek penguatan TPACK menggunakan Google Apps for Education (GAPE) efektif dalam meningkatkan kompetensi professional guru.

Profesionalisme sebagai seorang guru memiliki makna seorang guru memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan mendasar untuk meningkatkan keterampilan digital guru, antara lain meningkatkan

kualifikasi guru melalui pelatihan prajabatan, pelatihan dalam jabatan, pemutakhiran, pelatihan organisasi, kepatuhan etika, dan sertifikasi. Dirjen Dikdasmen Kemendikbud telah menyusun program pengembangan keterampilan guru di era digital. Adapun program yang disusun dalam rangka peningkatan kompetensi professional guru di era digital yakni Pelaksanaan inovasi pembelajaran berbasis IPTEK, program pelatihan terpadu berbasis kompetensi (PTBK), program pelatihan KKG dan MGMP, membaca dan menulis jurnal ilmiah, pelatihan pemanfaatan laboratorium dan internet, serta mengikuti kegiatan Kesharlindung. Untuk menjaga profesionalisme, guru harus memiliki kualifikasi profesi yang sesuai, kualifikasi akademik di bidangnya, keterampilan yang baik dalam menangani siswa, jiwa kreatif dan produktif, etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya (Munianti, 2022).

Tantangan Dalam Interaksi Pembelajaran Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan,

khususnya dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke media digital seperti platform pembelajaran daring. Perubahan ini tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya interaksi sosial dan emosional, karena keterbatasan komunikasi tatap muka membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi kurang dekat. Minimnya ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh dan kontak mata dapat mengurangi kualitas komunikasi serta pemahaman dalam proses belajar (Amahoru et al., 2024). Selain itu, keterbatasan komunikasi dalam pembelajaran digital juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Komunikasi yang dilakukan melalui media digital sering kali menimbulkan kesalahpahaman akibat kurangnya kejelasan pesan atau keterlambatan respon. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran membutuhkan kemampuan komunikasi yang lebih efektif agar pesan yang disampaikan

dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik (UNESCO, 2021).

Tantangan lainnya adalah adanya gangguan konsentrasi akibat distraksi digital. Peserta didik yang menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran memiliki peluang besar untuk terdistraksi oleh media sosial, permainan, atau konten hiburan lainnya. Kondisi ini dapat mengurangi fokus belajar dan berdampak pada kualitas interaksi dalam pembelajaran (Kominfo, 2021). Di sisi lain, kesenjangan akses teknologi juga menjadi masalah penting, karena tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan jaringan internet yang memadai. Hal ini menyebabkan interaksi pembelajaran tidak dapat berlangsung secara merata dan optimal bagi seluruh siswa (UNICEF, 2020). Selain faktor teknis, rendahnya literasi digital juga menjadi tantangan dalam pembelajaran digital. Peserta didik maupun guru yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan teknologi akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan memanfaatkan media pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting

dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di era digital (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Lebih lanjut, aspek etika dalam penggunaan teknologi juga menjadi perhatian penting. Dalam interaksi digital, sering kali muncul perilaku yang kurang sesuai, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, penyebaran informasi tanpa izin, atau tindakan yang dapat merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang etika digital sangat diperlukan agar interaksi pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan saling menghargai (UNESCO, 2021).

Terakhir, ketergantungan terhadap teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran digital. Ketika proses pembelajaran sangat bergantung pada teknologi, gangguan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dapat menghambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dan alternatif strategi pembelajaran agar interaksi

tetap dapat berlangsung secara efektif (Amahoru et al., 2024).

Mengatasi Masalah Disiplin Secara Etis di Platform Digital

Masalah disiplin di platform digital dalam dunia pendidikan merupakan tantangan serius yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, serta pelanggaran etika komunikasi antar siswa maupun terhadap guru, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan menunjukkan adanya penurunan kualitas perilaku peserta didik di ruang digital. Penelitian oleh Marief, et al.(2024) menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi juga mencerminkan lemahnya kontrol diri dan etika penggunaan media digital dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, transformasi digital di bidang pendidikan juga meningkatkan risiko pelanggaran integritas akademik dan penyalahgunaan teknologi, sehingga diperlukan perhatian khusus dari guru sebagai pendidik untuk membentuk disiplin yang berbasis etika (Widyati, et al. 2026).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah disiplin digital melalui pendekatan edukatif. Pembelajaran etika digital menjadi kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Integrasi etika digital dalam kurikulum terbukti dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap konsekuensi perilaku online serta mencegah tindakan seperti cyberbullying (Winarno, et al. 2024). Selain itu, pendidikan agama islam juga berperan penting dalam menanamkan nilai moral, norma sosial, serta tanggung jawab digital yang dapat memperkuat disiplin peserta didik dalam menggunakan teknologi (Subhan, et al. 2023). Penanaman nilai-nilai akhlak Islami dalam interaksi pembelajaran daring, seperti amanah, tanggung jawab, tabayyun (klarifikasi informasi), serta adab dalam berkomunikasi menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku siswa di ruang digital. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islami sangat relevan dalam menghadapi disinformasi dan cyberbullying karena mampu

membangun kesadaran moral dan tanggung jawab digital siswa (Rahayu & Nawawi, 2025)

Selain pendekatan edukatif, guru juga perlu menerapkan pendekatan regulatif dan pembinaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penerapan aturan penggunaan teknologi, pengawasan aktivitas digital siswa, serta pemberian sanksi yang mendidik dapat membantu membentuk kedisiplinan secara etis. Penelitian yang disampaikan oleh Tarigan (2025), menunjukkan bahwa pendekatan hukum saja tidak cukup, sehingga perlu dikombinasikan dengan pendidikan etika digital untuk membangun kesadaran hukum dan tanggung jawab peserta didik. Di sisi lain, peran guru sebagai teladan juga sangat penting, karena perilaku guru dalam menggunakan teknologi akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam membentuk budaya digital yang disiplin dan beretika (Andriani, et al. 2024)

Selanjutnya, upaya mengatasi masalah disiplin secara etis juga harus didukung oleh pendekatan sosial dan kolaboratif. Lingkungan

sekolah yang positif dan kondusif terbukti berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam mencegah cyberbullying dan pelanggaran etika digital (Maftuh, et al. 2024). Guru, orang tua, dan institusi pendidikan perlu bekerja sama dalam memberikan edukasi, pengawasan, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Program seperti kampanye etika digital, penggunaan media edukatif, serta pembiasaan perilaku positif dapat membantu menciptakan budaya disiplin digital yang sehat di kalangan siswa (Sholikhah, et al.2025).

Dengan demikian, mengatasi masalah disiplin di platform digital dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan agen perubahan dalam membangun etika digital siswa. Kombinasi antara pendidikan etika digital, penegakan aturan, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan lingkungan sosial terbukti efektif dalam menciptakan perilaku disiplin yang etis di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan peran guru dalam pendidikan etika

digital menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan disiplin di era teknologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran dengan meningkatkan jangkauan interaksi antara pendidik dan siswa melalui berbagai platform digital. Perubahan ini membuka jalan bagi peningkatan efektivitas, fleksibilitas, dan aksesibilitas pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait etika komunikasi, profesionalisme guru, dan disiplin siswa di lingkungan digital. Penerapan etika digital merupakan fondasi penting untuk membangun komunikasi yang adil, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Dalam hal ini, pendidik diharapkan menunjukkan profesionalisme tidak hanya melalui penguasaan materi dan teknologi, tetapi juga melalui kemampuan mereka untuk menjadi panutan dalam penggunaan media digital yang bijaksana, etis, dan bertanggung jawab. Profesionalisme pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan

belajar yang positif dan membentuk karakter siswa di era digital ini. Berbagai tantangan, seperti berkurangnya interaksi sosial tatap muka, rendahnya tingkat literasi digital, akses teknologi yang tidak merata, gangguan digital, dan meningkatnya perilaku tidak etis seperti perundungan siber, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, pembinaan disiplin digital perlu dilakukan melalui pendidikan etika digital, penanaman nilai-nilai karakter, penerapan aturan pendidikan, dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan dalam pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi yang diterapkan, tetapi juga pada kemampuan semua pihak untuk menerapkan etika komunikasi dan menciptakan budaya digital yang positif. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan etika digital merupakan elemen strategis dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan manusiawi yang berfokus pada

pembentukan karakter siswa di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahoru, et al. 2024. Psikologi Pendidikan Dalam Inklusi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Era Digital : Studi Literatur Tentang Membngun Lingkungan Belajar Yang Responsif. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 182-189.
- Andiyani, et al. (2024). Problematika Dan Penanganan Bullying Dan Cyberbullying Di Era Digital Melalui Edukasi Guru. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 467-478
DOI:<https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21726>
- Bidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 Pro Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). 872-879
DOI: 10.20961/jkc.v11i3.80748
- Efendi, S., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66.
- Haryono, et al. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur : The Journal Of Islamic Studies*, 14(1), 1-9
DOI: <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Kartika Sulistioningrum, M. H. (2025). Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas dan Integritas Guru di Era Globalisasi. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 04(02), 31–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.66237/jit.v4i2.126>
- Nugraha, A. A. (2025). Etika guru di tengah budaya ‘ Viral ’ dan tuntutan konten edukatif di media sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 611–615.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman Perlindungan Data Peserta Didik dalam Pendidikan Digital*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kominfo. (2021). *Literasi Digital: Panduan bagi Pelajar dalam*

- Penggunaan Internet Secara Aman dan Bijak*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Marief, et al. (2024). Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying : Tantangan Dunia Digital. *Jurnal Of Education Reserch*, 5(3), 4002-4010
DOI:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Munianti, S. (2022). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Digital. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 230-234.
- Nugraha, A. A. (2025). Etika guru di tengah budaya ‘ Viral ’ dan tuntutan konten edukatif di media sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 611–615.
- Rafi, M. D., Tsabitah, R., & Anta, P. (2026). Etika Komunikasi Digital di Era Media Sosial: Prinsip , Tantangan , dan Implikasinya bagi Interaksi Akademik. *JINTACT Journal of Interactive Communication: Public Relations, and Broadcasting*, 1(1), 52–62.
- Sholikhah, et al. (2025). Pengenalan Teknologi Digital Dan Etika Online Melalui Posasi (Poster Edukasi) Sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying Di Kalangan Siswa MTs Al-Ittihad. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 46-6.
<https://ejournal.yasinalsys.org/aldyas>
- Subhan, et al. (2023). Sinergitas Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meminimalisir Tindakan Cyberbullying Di Dunia Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*. 1(2), 96-110. DOI: <https://doi.org/10.61476/p4647r60>
- Tarigan, Syaipul Puad. (2025). Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Cyberbullying Dalam Dunia Pendidikan Tinggi : Upaya Pencegahan Melalui Pendidikan Etika Digital. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(6), 2763-2773. DOI:<https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i7.4404>
- UNESCO. (2021). Digital Safety in Education: Protecting Students’ Data and Privacy. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2020). *Children’s Rights in the Digital World*. New York: UNICEF

- Penggunaan, P., Pemanfaatan, D. A. N., Adhe, K. R., & Shofiyah, N. C. (2022). Pelatihan penggunaan dan pemanfaatan paudpedia untuk pengembangan literasi digital guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 80–86.
- Widyati, et al. (2026). Implementasi Etika Dan Pendidikan Membangun Karakter Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 86-101
DOI:<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11361>
- Winarno, et al. (2024). Urgensi Pembelajaran Etika Digital Sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civic Education*, 8(2), 92-108. DOI: <https://doi.org/10.53682/jce.v8i2.10445>